

## WAWASAN HADIS-HADIS TENTANG SALAT ISTISQA'

**Radhie Munadi**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

[radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id](mailto:radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak;**

Artikel ini membahas tentang hadis-hadis salat istisqa'. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, Definisi salat istisqa', hukum salat istisqa' dan hadis-hadis tentang salat istisqa' utamanya yang berkaitan dengan tata cara dan waktu pelaksanaan salat istisqa'. Oleh karena itu perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan berkaitan dengan masalah salat istisqa'. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan kajian pustaka terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Maka kesimpulannya adalah salat istisqa' merupakan salat meminta hujan yang tata cara dan waktu pelaksanaannya dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam berbagai situasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Adapun berkaitan dengan hukum salat istisqa, terjadi perbedaan pandangan dikalangan ulama. Sebagian menghukuminya sunnah dan sebagian lainnya mewajibkannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa secara umum, hadis-hadis tentang salat istisqa' terindikasi bersifat temporal.

### **Keyword;**

Hadis; Salat Istisqa'

### **Abstract**

This article discusses the traditions of Istisqa prayer. The definition of istisqa' prayer, the ruling of istisqa' prayer, and the traditions of istisqa' prayer, especially those related to the procedure and timing of istisqa' prayer, will be the main points of discussion in this article. Therefore, it is necessary to explain these matters so as not to confuse the issue of Istisqa's prayer. The study of this issue was conducted through a literature review of the traditions of the Prophet Muhammad PBUH. The conclusion is that the istisqa prayer is a prayer asking for rain whose procedures and time of performance were carried out by the Prophet Muhammad PBUH in various situations according to the conditions faced. As for the ruling of the Istisqa prayer, there are different views among scholars. Some have ruled it sunnah, and others have ruled it obligatory. However, it should be noted that, in general, the traditions of prayer are indicated to be temporal.

### **Keywords;**

Hadith; Istisqa Prayer

### **Pendahuluan**

**A**ir merupakan sumber kehidupan sehari-hari. Setiap manusia pasti membutuhkan air dimanapun dan kapanpun. *Kullu hayyin minal mā'* (setiap kehidupan bersumber dari air), sehingga dapat diperkirakan bagaimana kehidupan manusia tanpa adanya air.<sup>1</sup> Masa kekeringan telah terjadi pada masa Rasulullah saw. dan masa setelah wafatnya Rasulullah saw. yang ketika itu Rasulullah saw. atau sahabat melakukan salat istisqa' (salat

---

<sup>1</sup> Mochamad Imamudin, 'Peranan Air Dalam Perspektif AlQur'an (Air Sebagai Sumber Kehidupan)', *El-Hayah: Jurnal Biologi*, 3.1 (2012), 41–45 <https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2220>.

minta hujan) untuk meredakan kekeringan yang dialami masyarakat pada saat itu.<sup>2</sup>

Salat istisqa' merupakan sunnah Rasulullah Saw. dan juga dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. sepeninggal beliau. Salat istisqa' adalah salat sunnah meminta hujan kepada Allah swt. ketika semua makhluk hidup di bumi mengalami kekeringan karena tidak adanya hujan yang turun. salat istisqa' adalah salat minta rahmat dari Allah swt. agar dapat menurunkan hujan yang penuh berkah, hujan yang memberi kehidupan.<sup>3</sup>

Salat istisqa' pun telah dijelaskan dalam al-Qur'an ataupun hadis Nabi. salat istisqa' memiliki cara tersendiri, yaitu doa, rakaat, cara solat dan lain-lain semuanya telah dijelaskan dalam hadis. Sebagai umat manusia, khususnya umat Islam penting untuk mengetahui salat-salat sunnah seperti hal demikian. Selain untuk mengetahui amalan-amalan yang telah dilakukan Rasulullah dahulu, juga untuk mengamalkan salat tersebut ketika dilanda kekeringan.<sup>4</sup>

Makalah ini disusun untuk mengetahui dalil dasar hukum pelaksanaan salat istisqa', tata cara pelaksanaan dan waktu pelaksanaannya dilihat dari makna kosakata dan syarah hadisnya sehingga tidak memiliki keraguan sedikitpun ketika melaksanakan nantinya, dan agar tidak keliru dalam pelaksanaan salat tersebut.

### Hadis tentang Salat Istisqa'

1005 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي وَحَوْلَ رِذَاءِهِ. (رواه البخاري)<sup>5</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Abdullah bin Abu Bakar dari 'Abbad bin Tamim dari Pamannya ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar melaksanakan shalat istisqa dengan membalik selendangnya." (H.R Bukhari)

Istisqa menurut bahasa berarti meminta air kepada orang lain, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Adapun istisqa' menurut syariat ialah memohon hujan dari Allah swt. ketika terjadi kekeringan dengan

<sup>2</sup> Duski Samad, *Kearifan*, 2020.

<sup>3</sup> Puti Yasmin, 'Bagaimana Cara Melaksanakan Shalat Sunnah Istisqa?', *Detiknews*, 2021 <https://news.detik.com/berita/d-5365957/bagaimana-cara-melaksanakan-shalat-sunnah-istisqa> [accessed 10 February 2024].

<sup>4</sup> Yasmin.

<sup>5</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'Alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*, ed. by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), I-IX <https://shamela.ws/book/168I>.

cara-cara tertentu. al-Nawawi berpendapat bahwa para ulama sepakat menetapkan istisqa (meminta hujan), adalah suatu sunnah. Dalam hal ini mereka berselisih tentang apakah salat disunnahkan untuk memohon hujan, ataukah tidak. Nu'man Abu Hanifah berkata, tidak ada pelaksanaan salat istisqa' dan saya tidak memerintahkan mereka memindahkan selendang, akan tetapi hendaknya mereka berdo'a kemudian mereka kembali secara keseluruhan. Abu Isa berkata, ini merupakan pendapat yang menyelisihi sunnah.<sup>6</sup>

### Kajian Kosa Kata dan Syarah Hadis tentang Salat Istisqa'

خَرَجَ keluar, muncul, timbul, pergi, meninggalkan. Mufradat ini diartikan sebagai keluar. Ketika itu, Rasulullah saw. keluar untuk melaksanakan shalat istisqa'. يَسْتَسْقِي bentuk fiil mudhari' استسقى: memohon air. Bahwa Rasulullah saw. melaksanakan shalat istisqa' (memohon air), karena pada saat itu telah dilanda kekeringan di daerah tersebut. حَوَّلَ mengubah, mengkonversi, mengubah bentuk, mengalihkan, memindahkan. Dalam mufradat ini diartikan sebagai mengubah atau membalikkan selendang yang dipakainya. رَدَّءَهُ pakaian, selimut, selendang, gaun, seragam. Dalam mufradat ini diartikan sebagai selendang, karena hal demikian yang sering dilakukan oleh Rasulullah.<sup>7</sup>

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Nabi Saw. keluar). Maksudnya adalah keluar menuju tempat salat. Begitupun tentang memindahkan selendang, dalam riwayat lain ditambah dengan lafadz وصلَى رَكَعَتَيْنِ (dan salat dua rakaat). Para ahli fikih sepakat tentang disyariatkannya shalat istisqa' sebanyak dua rakaat, berbeda dengan riwayat Abu Hanifah yang mengatakan bahwa mereka keluar menuju suatu lapangan untuk berdoa dan merendahkan diri kepada Allah tanpa melakukan salat. Inilah riwayat yang masyhur dari Abu Hanifah. Sedangkan Abu Bakar ar-Razi, yang juga mengutip riwayat tersebut, melihatnya sebagai sebuah pilihan antara melakukan salat atau meninggalkannya. Dalam hal ini, Ibnu Abdul Barr melihat adanya ijma' disunnahkannya keluar untuk melaksanakan shalat istisqa' dan berkumpul ditengah kota. Namun demikian, berdasarkan riwayat dari Abu Hanifah, al-Qurtubi berpendapat tidak disunnahkan untuk keluar. Seakan-akan al-Qurthubi merasa bimbang dengan pendapat Abu Hanifah tentang salat istisqa'.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> 'Abd al-Rahman bin Muḥammad 'Auḍ Al-Jazīrī, 'Al-Fiqh 'alā Mazāhib Al-'Arba'Ah', in 1, 2nd edn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), p. 571; 'Abd al-Rahman bin Muḥammad 'Auḍ Al-Jazīrī, 'Fikih Empat Madzhab', in 2, ed. by Shofa'u Qolbi Djabir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

<sup>7</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, 'Faṭḥ Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī', in 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379).

<sup>8</sup> al-'Asqalānī.

رَدَاءُهُ وَحَوَّلَ رَدَاءَهُ dalam hadis lain ditemukan lafadz رَدَاءُهُ. al- Waqidi menjelaskan bahwa panjang selendang Nabi Saw. adalah enam *dzira'* dengan lebar tiga *dzira'*. Sedangkan panjang sarungnya adalah 4 *dzira'* atau 2 *syibra*. Kedua jenis pakaian ini selalu dipakai oleh Rasulullah Saw. dalam salat jumat dan salat ied. Ibnu al-Manayyar berkata: "Dalam judul bab, Imam Bukhari menggunakan lafadz *tahwil* (تحويل), padahal lafadz قلب juga digunakan. Seakan-akan beliau ingin menjelaskan bahwa kedua lafadz tersebut memiliki arti yang sama". Adapun cara membalikkan selendangnya disebutkan dalam hadis dari Sufyan, dari al- Mas'udi, dari Abu Bakar bin Muhammad yang berbunyi جعل اليمين على الشمال "Beliau membalikkan selendangnya, menjadikan yang sebelah kanan berada di sebelah kiri". Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah, ditambah dengan lafadz والشمال على اليمين "menjadikan yang sebelah kiri menjadi sebelah kanan".<sup>9</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah dari merubah selendang dalam salat Istisqa'. Al-Muhallab memastikan, bahwa hal itu dilakukan oleh Nabi Saw. untuk menumbuhkan sikap optimis akan merubahnya keadaan yang sedang dialami. Pendapat al-Muhallab ini dikritik oleh Ibnu Arabi, dia mengatakan bahwa merubah selendang yang dilakukan Nabi termasuk isyarat antara beliau dengan Tuhannya (Allah Swt.), dimana dikatakan kepada beliau, "Rubahlah selendangmu, supaya berubah keadaanmu". Dia juga mengatakan bahwa apa yang dipastikan oleh al-Muhallab perlu adanya dalil. Sedangkan kritik yang dia lontarkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang terpercaya (tsiqah) diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan al-Hakim dari jalur Ja'far bin Muhammad bin Ali, dari bapaknya, dari Jabir. Sebagian ulama mengatakan, bahwa Nabi Saw. merubah selendangnya agar tetap diatas pundaknya dan tidak jatuh ketika beliau mengangkat tangan untuk berdoa, maka hal ini tidak termasuk perbuatan yang disunnahkan dalam setiap kondisi. Tapi pendapat ini dijawab, bahwa merubah selendang dari satu arah ke arah yang lain tidak memerlukan selendang tersebut tetap diatas pundak. Untuk itu memahaminya berdasarkan makna yang pertama adalah lebih baik, Karena mengikuti sunnah lebih utama daripada meninggalkannya hanya berdasarkan dengan atau kemungkinan tertentu.<sup>10</sup>

### Tata Cara Pelaksanaan Salat Istisqa'

Imam al-Syafi'i menerangkan, bahwa istisqa' itu ada tiga cara:<sup>11</sup>

<sup>9</sup> al-'Asqalānī.

<sup>10</sup> al-'Asqalānī.

<sup>11</sup> Teungku Hasbi ash-Shiddeqy, *Mutiara Hadis 3*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 515.

- a. Beristisqa' dengan doa tanpa salat.
- b. Beristisqa' di dalam khutbah jumat, atau sesudah sesuatu salat fardhu. Dan ini lebih utama dari yang pertama.
- c. Salat dua rakaat dan berkhotbah disuatu tempat yang luas. Sebelum pergi bershalat, lebih dahulu bersedekah, berpuasa dan bertaubat. Inilah yang paling sempurna.

Salat istisqa' ini telah dilaksanakan Nabi dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Saat berkhotbah pada hari jumat diatas mimbar. Nabi berdoa: *Allahumma aghitsna, Allahumma aghitsna, Allahumma isqina, Allahumma isqina* (Wahai Tuhanku, tolonglah aku wahai Tuhanku, tolonglah kami, wahai Tuhanku turunkanlah hujan, wahai Tuhanku turunkanlah hujan atas kami). Sebagaimana Sabda beliau:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا، دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابِ كَانَ حَوْوُ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يَغِيثَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا» قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرَعَةً وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ أَنْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْإِكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ [ص: 29] الشَّجَرِ» قَالَ: فَأَقْلَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكٌ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَهُوَ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ فَقَالَ: «مَا أَدْرِي».<sup>12</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Syarik dari Anas bin Malik bahwa ada seorang memasuki masjid pada hari Jum'at dari pintu yang menghadap Darul Qadla' (rumah 'Umar bin Al Khaththab). Saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri menyampaikan khutbah, orang itu lalu berdiri menghadap Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan

<sup>12</sup> Muḥammad bin 'Ismā'il bin Muḡhirah Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 2, h. 28.; Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t. th), h. 612.; Abū 'Abdurrahman Aḡmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasāī, *Sunan al-Kubrā*, Juz. 2 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 322.; Abū 'Abdurrahman Aḡmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Juz. 3 (Cet. II; Halb: Maktabah al-Muṭabawwī'āt al-Islamiyah, 1406 H/1986 M), h. 161.; Aḡmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrauḡirdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, Juz. 7 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah, 1424 H/2003 M). h. 99.

buat kami!" Anas bin Malik berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan." Anas bin Malik melanjutkan, "Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikitpun awan baik yang tebal maupun yang tipis. Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit itu rumah atau bangunan satupun. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan itupun menyebar lalu turunlah hujan." Anas bin Malik berkata, "Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian pada Jum'at berikutnya, ada seorang laki-laki masuk kembali dari pintu yang sama sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang beridiri menyampaikan khutbahnya. Orang itu lalu berdiri menghadap beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Anas bin Malik berkata, "Maka hujan pun berhenti. Lalu kami keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari." Syarik berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah laki-laki tadi juga laki-laki yang pertama?' Dia menjawab, 'Aku tak tahu'."

1013 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو ضَمْرَةَ أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَذْكُرُ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابِ كَانَ وَجَاهَ الْمُنْبَرِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَلَكَتِ الْمَوَاشِي، وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُعِثِّنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا» قَالَ أَنَسُ: وَلَا وَاللَّهِ مَا تَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرَعَةً وَلَا شَيْئًا وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ، وَلَا دَارٍ قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ الثُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ، انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَفْطَرَتْ، قَالَ: وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمَسِّكْهَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوِّلْنَا، وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْأَجَامِ وَالظَّرَابِ وَالْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ» قَالَ: فَانْقَطَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكُ: فَسَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَهْوَى الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: «لَا أَدْرِي».<sup>13</sup>

Artinya:

<sup>13</sup> Muḥammad bin 'Ismā'il bin Muḡhirah Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 2, h. 28.; Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasāī, *Sunan al-Kubrā*, Juz. 2, h. 321.; Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Juz. 3, h. 160.; Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusrauīrdī al-Khurāsānī Abū Bakr al-Baihaqī. *Sunan al-Kubrā*, Juz. 3, h. 493-494.; Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad al-Tamīmī Abū Ḥatīm al-Dārimī al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz. 3, (Cct. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1414 H/1993 M), h. 272.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada saya Abu Dlamrah Anas bin 'Iyadl berkata, telah menceritakan kepada kami Syarik bin 'Abdullah bin Abu Namir bahwa dia mendengar Anas bin Malik menceritakan, bahwa ada seorang laki-laki masuk ke dalam Masjid pada hari Jum'at dari pintu yang berhadapan dengan mimbar, sedangkan saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang menyampaikan khutbah. Orang itu kemudian menghadap ke arah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan buat kami!" Anas berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan." Anas melanjutkan kisahnya, "Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikitpun awan baik yang tebal maupun yang tipis. Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit itu rumah atau bangunan satupun. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan itupun menyebar dan hujan pun turun." Anas melanjutkan, "Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian pada Jum'at berikutnya, orang itu masuk kembali dari pintu yang sama dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri menyampaikan khutbahnya. Kemudian orang itu menghadap beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalanpun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan!" Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Anas berkata, "Maka hujan berhenti. Kami lalu keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari." Syarik berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah laki-laki itu adalah laki-laki yang pertama?' Anas menjawab, 'Aku tak tahu'."

- b. Beliau keluar ke tanah lapang, disana beliau khutbah sambil berdoa kepada Allah, seraya mengangkat tangan. Sesudah itu, beliau salat dua rakaat seperti shalat 'ied dengan tidak ada adzan, tidak ada iqamat dan tidak ada ucapan yang lain. Beliau *jahar*-kan qira'ah. Beliau menghadap ke arah kiblat. Beliau baca di rakaat pertama al- Fatihah dan *sabbihisma rabbikal a'la*. Dalam rakaat kedua, al- Fatihah dan *Hal ataka haditsul ghasiyah*.<sup>14</sup> Sebagaimana dengan sabda beliau:

558 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كِنَانَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أُرْسَلَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عُقْبَةَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ عَنْ اسْتِسْقَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأْتَيْتُهُ، فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُتَبَدِّلاً مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا، حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى، فَلَمْ يَخْطُبْ

<sup>14</sup> Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Jumārīfi al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī li Ibn Qudāmah*, Juz 2 (t.t: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 320.

خُطِبْتُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ لَمْ يَزَلْ فِي الدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالتَّكْبِيرِ، وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَمَا كَانَ يُصَلِّي فِي الْعِيدِ».<sup>15</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Hisyam bin Ishaq dia adalah Ibnu Abdullah bin Kinanah dari ayahnya dia berkata, Al Walid bin Uqbah seorang gubernur Madinah mengutusku kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan tentang shalat istisqa'nya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam, saya pun mendatanginya, dia berkata, sesungguhnya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam keluar rumah dengan penuh ketundukan, tawadlu' dan kerendahan sehingga tiba di tempat shalat, beliau tidak berkhotbah seperti khutbah kalian ini, akan tetapi beliau tidak henti hentinya berdo'a, merendah, bertakbir dan melaksanakan shalat dua raka'at seperti ketika shalat Ied."

Pada riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda:

2423 - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ هِشَامِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كِنَانَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ جَدِّي هِشَامَ بْنَ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: بَعَثَ الْوَلِيدُ ابْنَ عَبَّاسٍ: كَيْفَ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْإِسْتِسْقَاءِ؟ فَقَالَ: «خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُتَبَدِّلاً مُتَخَشِّعًا، فَأَتَى الْمُصَلِّيَ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، كَمَا يُصَلِّي فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى».<sup>16</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Rabi'ah bin Hisyam bin Ishaq bin Abdullah bin Kinanah, ia berkata; aku mendengar Kakekku Hisyam bin Ishaq bin Abdullah menceritakan dari bapaknya, berkata; Al Walid mengirim

<sup>15</sup> Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍaḥḥāk al-Tirmiẓī Abū 'Īsā, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz. 2 (Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalībī, 1395 H/1975 M), h. 445.

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Hisyam bin Ishaq bin Abdullah bin Kinanah dari ayahnya, kemudian dia menyebutkan hadits yang semakna dengannya, namun dia menambahkan "dengan penuh kekhusyu'an" Abu Isa berkata, hadits ini hasan shahih, ini juga pendapat Imam Syafi'i, dia berkata, pelaksanaan shalat istisqa' sebagaimana shalat Ied (Iedul Fitri dan Iedul Adlha), pada raka'at pertama takbir tujuh kali dan pada raka'at kedua lima kali, dengan berdalilkan hadits Ibnu Abbas. Abu Isa berkata, telah diriwayatkan dari Malik bin Anas bahwa dia berkata "tidak ada takbir dalam shalat istisqa' seperti takbir dalam shalat Ied. Lihat Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍaḥḥāk al-Tirmiẓī Abū 'Īsā, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz. 2, h. 445.; Abū 'Alī al-Ḥusain bin 'Alī bin Naṣr al-Ṭūsī, *Mukhtaṣar al-Aḥkām Mustakhraj al-Ṭūsī 'Alā Jāmi' al-Tirmiẓī*, Juz 3 (Cet. I; Madinah, Saudi Arabia, Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1415 H), h. 104.; Ṣuhaib 'Abd al-Jabbār, *Musnad al-Mauḍū'ī al-Jāmi' li al-Kitāb al-'Asyrah* Juz 12 (t.t: t.p, 2013), h. 37.; Abū al-'Alā Muḥammad bin 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarah Jāmi' al-Tirmiẓī*, Juz 3 (Beirut: Dār Kitāb al-'Ilmiyah, t.th), h. 110.

<sup>16</sup> Abū 'Abdullah Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 4 (t.t: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 245.; Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmī al-Syāmī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr*, Juz. 10 (Cet. II; al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th), h. 331.; Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad bin Maḥdī bin Ma'ūd bin Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī al-Dāruqūṭni, *Sunan al-Dāruqūṭnī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1424 H/2004 M), h. 242.; Abū 'Abdillah al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdillah bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu'aim al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M). h. 474.



utusan untuk bertanya kepada Ibnu Abbas; "Apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam istisqa (meminta hujan)?" Ibnu Abbas menjawab; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dengan merendahkan hati dan berpakaian sederhana, lalu mendatangi tempat shalat, kemudian melaksanakan shalat dua raka'at sebagaimana yang dilakukan pada hari Iedul Fithri dan Iedul Adlha."

c. Beliau meminta hujan dengan mengangkat tangannya dan berdoa tanpa melakukan shalat. Sebagaimana sabda beliau:

1269 - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ شُرْحَبِيلِ بْنِ السَّمْطِ، أَنَّهُ قَالَ لِكَعْبِ: يَا كَعْبُ بْنُ مُرَّةَ حَدَّثَنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحْذَرُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اسْتَقِنَا عَيْنًا مَرِيئًا مَرِيئًا طَبَقًا عَاجِلًا غَيْرَ رَائِبٍ، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ»، قَالَ: فَمَا جَمَعُوا حَتَّى أُحْيُوا، قَالَ: فَأَتَوْهُ فَشَكُّوا إِلَيْهِ الْمَطَرَ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا» قَالَ: فَجَعَلَ السَّحَابُ يَنْقَطِعُ يَمِينًا وَشِمَالًا<sup>17</sup>.

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Amru bin Murrah dari Salim bin Abul lu'd dari Surahbil bin As Sibth bahwasanya ia berkata kepada Ka'b, "Wahai Ka'b bin Murrah, ceritakanlah sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kami, dan hati-hatilah engkau (dalam menyampaikan hadits), " Ka'b bin Murrah berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, beristisqa'lah engkau kepada Allah! " Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengangkat keduanya dan mengucapkan: "ALLAHUMMAS QINAA GHAIHSAN MARI'AN MARI'AN THABAOAN 'AAJILAN GHAIRA RA'ITSIN NAAFI'AN GHAIRA DLAARRIN (Ya Allah, berilah kepada kami hujan yang tenang dan merata, menvegarkan tubuh dan menyuburkan tanaman, segera dan tidak ditunda-tunda, bermanfaat dan tidak membahayakan). " Ka'b bin Murrah berkata, "Belum genap satu minggu mereka pun mendapatkan hujan. " Ka'b bin Murrah berkata, "Lalu mereka mendatangi beliau lagi dan mengeluhkan perihal hujan, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, banyak rumah yang hancur (karena hujan)! " maka beliau pun mengucapkan: "ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LA 'ALAINAA (Ya Allah, hujanilah sekitar kami dan jangan atas kami). " Ka'b bin Murrah berkata, "Maka mendung pun terbelah ke kanan dan ke kiri. "

### Waktu Pelaksanaan Salat Istisqa'

Melihat dalil-dalil yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa waktu shalat istisqa' yang paling utama adalah pada waktu dhuha sampai dzuhur sebagaimana shalat ied. Jika hanya doa, maka dapat dilakukan kapan saja, dan

<sup>17</sup> Ibn Mājah Abu Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1 (t.t, Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah, t. th), h. 404.

lebih baik jika dilakukan saat shalat jum'at. Jika doa dan salat dapat dilakukan kapan saja, tetapi jangan dilakukan pada waktu yang dilarang untuk shalat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah:<sup>18</sup>

1173 - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ نِزَارٍ، حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مَبْرُورٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُحُوطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوَضَعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِينَ بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَعَدَّ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّكُمْ شَكَّوْهُمُ جَدَبَ دِيَارِكُمْ، وَاسْتَشَخَّرَ الْمَطَرُ عَنْ إِبَانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ»، ثُمَّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَلِيُّ وَخُنُّ الْمُفْرَاءِ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ»، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَأَ بَيَاضُ إِبْطِئِهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَّبَ، أَوْ حَوَّلَ رِجْلَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ، فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَفْطَرَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ، فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَأَلَتِ السُّيُولُ، فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ ضَحِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ، فَقَالَ: «أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، إِسْنَادُهُ حَيْدٌ، أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَقْرَأُونَ (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ)، وَإِنَّ هَذَا الْحَدِيثَ حُجَّةٌ لَهُمْ».<sup>19</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id Al Aili telah menceritakan kepada kami Khalid bin Nizar telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Maburur dari Yunus dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah dia berkata; "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang musim kemarau yang panjang, maka beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat shalat (tanah lapang), lalu beliau berjanji kepada orang-orang untuk bertemu pada suatu hari yang telah di tentukan." Aisyah berkata; "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir dan memuji Allah Azza Wa Jalla, lalu bersabda: "Sesungguhnya kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan keterlambatan turunnya hujan dari musimnya, padahal Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan kalian agar kalian memohon kepadanya, dan berjanji akan mengabulkan do'a kalian, kemudian beliau mengucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dzat yang menguasai hari Pembalasan. (AlFatihah: 2-4). Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Dia, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan ilah yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha kaya

<sup>18</sup> Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Jumā'ī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *al-Muḥnā li Ibn Qudāmah*, Juz 2, h. 321.

<sup>19</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz. 1 (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th), h. 304.

sementara kami yang membutuhkan, maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan." kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan senantiasa mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih ketiak beliau, kemudian beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang-orang dan merubah posisi selendangnya, sedangkan beliau masih mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap ke orang-orang, lalu beliau turun dari mimbar dan shalat dua raka'at. Seketika itu Allah mendatangkan awan yang di sertai dengan gemuruh dan kilat, Maka turunlah hujan dengan izin Allah, beliau tidak kembali menuju masjid sampai air bah mengalir (di sekitarnya), ketika beliau melihat orang-orang berdesak-desakan mencari tempat berteduh, beliau tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda: "Aku bersaksi bahwa Allah adalah Maha kuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan rasul-Nya." Abu Daud berkata; "Ini adalah hadits gharib, tapi sanadnya bagus, penduduk Madinah membaca "Malikiyaumid-din" dan hadits ini juga menjadi argumentasi mereka."

## Kesimpulan

Salat istisqa' berarti meminta hujan. Salat istisqa dilakukan saat kekeringan yang berbahaya. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum salat istisqa. Ada yang mengatakan itu wajib, dan ada yang mengatakan itu sunnah, seperti salat jumat. Hikmah dari lafal hadis berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. keluar untuk melaksanakan salat istisqa' atau bahwa beliau keluar menuju masjid. Perhatian adalah bagaimana melakukannya, yang harus diketahui oleh semua orang.

Bahasan berkaitan dengan salat istisqa' masih diperlukan kajian lebih lanjut, utamanya berkaitan dengan status penggunaan hadis-hadis di atas. Jika ditelisik lebih jauh, nampak bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah salat istisqa' bersifat temporal. Maka dinilai sangat perlu untuk melakukan kajian mendalam, khususnya pada aspek hukumnya dan 'illat al-hadis atau 'illat al-hukm fi al-hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Jabbār, Ṣuhaib. *Musnad al-Mauḍū‘ī al-Jāmi’ li al-Kitāb al-‘Asyrah*. Juz 12 t.t: t.p. 2013.
- Abū ‘Īsā, Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍaḥḥāk al-Tirmiẓī. *Sunan al-Tirmiẓī* Juz 2 Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī. 1395 H/1975 M.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Fadl, ‘Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī’, in 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379), p. 306

- al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurāsānī Abū Bakr. *Sunan al-Kubrā*. Juz 7 Cet. III; Beirut: Dār al-Kitab al-‘Alamiyyah. 1424 H/2003 M.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), I–IX <https://shamela.ws/book/168I>
- al-Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bad al-Tamīmī Abū Ḥātim al-Dārimī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Juz 3 Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah. 1414 H/1993 M.
- al-Dāruquṭnī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar bin Aḥmad bin Mahdī bin Ma‘ūd bin Nu‘mān bin Dīnār al-Bagdādī. *Sunan al-Dāruquṭnī*. Juz 2. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah. 1424 H/2004 M.
- Samad, Duski, *Kearifan*, 2020
- al-Ḥakīm, Abū ‘Abdillah al-Ḥākīm Muḥammad bin ‘Abdillah bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu‘aim. *al-Mustadrak*. Juz 1 Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1411 H/1990 M.
- al-Ḥanbalī, Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Jumā‘īlī al-Maqdisī al-Dimasyqī. *al-Mugnī li Ibn Qudāmah*. Juz 2 t.t: Maktabah al-Qāhirah. 1388 H/1968 M.
- Imamudin, Mochamad, ‘Peranan Air Dalam Perspektif AlQur’an (Air Sebagai Sumber Kehidupan)’, *El-Hayah: Jurnal Biologi*, 3.1 (2012), 41–45  
<https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2220>
- al-Ja‘fī, Muḥammad bin ‘Ismā‘īl bin Mughirah Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 1 Cet. I; t.t: Dār Ṭauq al-Najah. 1422 H.
- Al-Jazīrī, ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammad ‘Auḍ, ‘Al-Fiqh ‘alā Mazāhib Al-‘Arba‘ah’, in 1, 2nd edn (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), p. 571  
 ———, ‘Fikih Empat Madzhab’, in 2, ed. by Shofa’u Qolbi Djabir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), p. 496
- al-Mubārakfūrī, Abū al-A’lā Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarah Jāmi’ al-Tirmiḏī*. Juz 3 Beirut: Dār Kitab al-‘Ilmiyah. t.th.
- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Juz 2 Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī. t. th.
- al-Nasāī, Abū ‘Abdurraḥman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khurāsānī. *Sunan al-Nasāī*. Juz 3 Cet. II; Halb: Maktabah al-Muṭabawwi’āt al-Islamiyah. 1406 H/1986 M.
- . *Sunan al-Kubrā*. Juz 2 Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah. 1421 H/2001 M.

- al-Qazwainī, Ibn Mājah Abu Abdullah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Juz 1 t.t, Dar Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabīyah. t. th.
- al-Shiddeqy, Teungku Hasbi. *Mutiara Hadis 3* Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2003.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr al-Azdī. *Sunan Abū Dāwud*. Juz. 1 Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah. t.th.
- al-Syaibānī, Abū 'Abdullah Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz 4 t.t: Muassasah al-Risalah. 1421 H/2001 M.
- al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmī al-Syāmī Abū al-Qāsim. *Mu'jam al-Kabīr*. Juz 10 Cet. II; al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimīyah. t.th.
- al-Ṭūsī, Abū 'Alī al-Ḥusain bin 'Alī bin Naṣr. *Mukhtaṣar al-Aḥkām Mustakhraj al-Ṭūsī 'Alā Jāmi' al-Tirmizī*. Juz 3 Cet. I; Madinah, Saudi Arabia, Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah. 1415 H.
- Yasmin, Puti, 'Bagaimana Cara Melaksanakan Shalat Sunnah Istisqo?', *Detiknews*, 2021 <https://news.detik.com/berita/d-5365957/bagaimana-cara-melaksanakan-shalat-sunnah-istisqo> [accessed 10 February 2024]